

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**Dwita Indah Bestari<sup>1\*</sup>, Diana Widiyastuti<sup>2</sup>, Lili Prasasti<sup>3</sup>, Bima Cinintya Pratama<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2,3,4</sup>

\*E-mail Penulis Korespondensi: [dwitaibe08@gmail.com](mailto:dwitaibe08@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Publik Terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sampel penelitian berupa laporan keuangan bank yang ada di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2017-2019 selama 3 tahun. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel yang representatif sebanyak 41 perusahaan yang memenuhi kriteria. Program SPSS digunakan untuk melakukan analisis regresi berganda pada data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik variabel *Intellectual Capital* maupun variabel Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata kunci: *Intellectual Capital*, Kepemilikan Publik, *Corporate Social Responsibility*

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the effect of intellectual capital and public ownership on corporate social responsibility. The research sample is in the form of bank financial statements in the Financial Services Authorization for the 2017-2019 period for 3 years. Purposive sampling was used to collect a representative sample of 41 companies that met the criteria. SPSS program is used to perform multiple regression analysis on the data. The findings of this study indicate that both the *Intellectual Capital* variable and the Public Ownership variable have no significant effect on corporate social responsibility.

Keywords: *Intellectual Capital*, Public Ownership, *Corporate Social Responsibility*

diterima	17 Juni 2022	direview	11 November 2022	diterbitkan	29 November 2022
----------	--------------	----------	------------------	-------------	------------------

**I. PENDAHULUAN**

Di banyak negara, termasuk Indonesia, tanggung jawab sosial perusahaan menjadi topik hangat. Ketika sebuah perusahaan atau korporasi bertanggung jawab atas sejumlah besar masalah, masalah tanggung jawab sosial muncul. Keberhasilan mengatasi masalah tersebut merupakan

dasar bagi tumbuhnya budaya organisasi (Suwanto, 2019). Menjadi semakin penting bagi perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya untuk meningkatkan kehidupan orang-orang di sekitarnya seiring berjalannya waktu dan masalah perusahaan berkembang. Ketika perusahaan berusaha meningkatkan

ekonomi, lingkungan, dan masyarakat dengan mengelola proses bisnis mereka secara bertanggung jawab, mereka mempraktikkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Kuo & Chen, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 5 No. 1 2021 2013). Menurut survei Nielsen yang dilakukan pada tahun 2014, 55% konsumen lebih cenderung membeli produk dari perusahaan yang secara terbuka membahas upaya mereka dalam tanggung jawab sosial perusahaan (Nielsen, 2014). Bagi banyak perusahaan publik, pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan faktor utama dalam daya saing mereka.

Perusahaan juga harus melaporkan kepada pemangku kepentingan atas kegiatannya sebagai bentuk akuntabilitas manajemen. Bagi perusahaan dan seluruh pemangku kepentingannya, pengungkapan tanggung jawab sosial ini menjadi sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebuah pusat penelitian NUS pada tahun 2018 menyatakan bahwa ada kurangnya pemahaman di kalangan bisnis tentang kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan ini menjadi masalah. Sebanyak 100 bisnis dari lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand, diwawancarai untuk penelitian ini. Dibandingkan dengan Malaysia, Indonesia adalah negara terburuk dalam hal pelaporan tanggung jawab sosial. Dengan skor 37%, Indonesia berada di posisi terakhir, disusul Malaysia dengan skor 61%. Thailand memiliki nilai 42 persen dan Filipina 52,3 persen, sedangkan Malaysia dan Singapura memiliki nilai 61 persen dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Indonesia, di sisi lain, berada di posisi ketiga dalam studi yang dilakukan pada tahun 2016 di antara Malaysia, Singapura, dan Thailand (Loh et

al., 2016). Menurut temuan penelitian ini, Indonesia memiliki kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang paling rendah, menunjukkan kurangnya pemahaman di antara perusahaan-perusahaan Indonesia tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Napitu & Siregar, 2021).

CSR, atau tanggung jawab sosial perusahaan, telah menjadi topik hangat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

CSR berdampak pada pertumbuhan perusahaan, termasuk meningkatkan citra publik perusahaan. Jika demikian halnya, maka setiap kali perusahaan mengeluarkan produk baru, akan diterima dengan baik. 55% konsumen lebih memilih untuk membeli produk dan layanan dari perusahaan yang peduli dengan masalah sosial dan lingkungan, menurut survei online yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2014. Produk dan layanan dari udara yang kita hirup, makanan yang kita makan, dan bahkan kualitas sosial di mana kita hidup tidak serta merta ditentukan oleh aktivitas korporasi (Monks dan Minow 2011).

Karena pelaporan CSR dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi untuk meningkatkan citra dan kualitas perusahaan, pelaporan CSR sangat penting dan memerlukan peran akuntabilitas dan transparansi yang besar dari perusahaan (tasya & Cheisviyanny, 2019). Jika perusahaan tidak mengungkapkan CSR investor akan enggap untuk memiliki saham di perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan harga saham suatu perusahaan jatuh yang dapat merugikan perusahaan, penelitian terkait dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh (Fatima dkk, 2015) menyimpulkan bahwa kurangnya peraturan yang jelas yang mengatur pengungkapan CSR adalah penyebab rendahnya kualitas

pengungkapan. Karena ambiguitas regulasi, kegiatan CSR gagal memenuhi harapan masyarakat dan lingkungan karena hanya mengikuti aturan yang berlaku (Tasya dan Cheisviyanny, 2019).

Pengungkapan CSR yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu perusahaan mencapai tujuan utamanya yaitu menghasilkan laba atau laba yang besar, memperoleh akses permodalan, meningkatkan penjualan, dan meningkatkan citra perusahaan. Kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial adalah cara untuk mengurangi atau menghindari konflik di masyarakat dengan mengakui bahwa bisnis beroperasi dalam lingkungan sosial, dan bisnis dan masyarakat harus memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Meningkatnya permintaan masyarakat akan layanan perbankan dan semakin menonjolnya perusahaan di kalangan investor merupakan dua dari sekian banyak keuntungan yang diperoleh bank dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, CSR dapat dijadikan sebagai model pemasaran baru bagi bisnis jika dilakukan dalam jangka panjang atau berkelanjutan (Pratiwi et al., 2020).

Dengan kata lain, ketika bank melaksanakan program CSR, mereka menempatkan diri mereka pada posisi masyarakat sebagai bagian dari bisnis inti mereka. CSR tidak, bagaimanapun, harus terbatas pada fokus pada lingkungan terdekat (Santoso et al., 2017). Tanggung jawab sosial perusahaan mengacu pada hubungan antara perusahaan dengan semua pemangku kepentingannya, termasuk pelanggan, karyawan, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, dan bahkan para pesaingnya (Cahyaningsih, 2011). Semakin banyak bisnis yang menjadikan program CSR sebagai bagian integral dari keseluruhan rencana bisnis mereka. Survei

global Economist Intelligence Unit menemukan bahwa CSR dipertimbangkan oleh 85 persen eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi ketika membuat keputusan (Warta Ekonomi, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara Intellectual Capital, Kepemilikan Publik, dan CSR. Laporan keuangan bank-bank di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2019 menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

### ***Resources Based Theory***

Menggunakan sumber daya perusahaan sebagai keunggulan kompetitif dan membimbing perusahaan menuju kesuksesan jangka panjang adalah tujuan dari teori berbasis sumber daya (Wernerfelt, 1984). Teori ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan bagaimana mereka dikelola dan dimanfaatkan. Tidak tertutup kemungkinan sumber daya perusahaan memberikan peluang dan menghadapi ancaman, sehingga memberikan keunggulan bagi perusahaan dalam menguasai pasar (Wijayani, 2017).

Memperoleh, memiliki, dan memanfaatkan aset strategis secara efektif adalah kunci keunggulan kompetitif dan kinerja yang luar biasa. Aset yang dimiliki, dikembangkan, dan digunakan oleh perusahaan untuk mempertahankan strategi kompetitif dan menguntungkan termasuk aset strategis berwujud dan tidak berwujud juga (Wernerfelt, 1984). Oleh karena itu penting bahwa perusahaan memanfaatkan aset tidak berwujud mereka untuk bersaing dalam industri yang semakin kompetitif. (Prasetio dan Rahardja, 2015).

Menurut (Musiba dan Sulaiman, 2013) sebagian besar perusahaan menyadari bahwa arus kas masa depan adalah sumber dari manajemen *Intellectual Capital* yang efektif. *Intellectual Capital*

dapat meningkatkan perannya tidak hanya dalam kinerja keuangan tetapi juga ikut andil dalam mencapai evaluasi pasarnya. Hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan memiliki tingkat yang akurat, maka seharusnya *Intellectual Capital* juga dapat memiliki hubungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (Razafindrabinina dan Kariodimedjo, 2011). Modal intelektual, menurut RBT, berpotensi memberikan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan di pasar. *Intellectual Capital* memberikan keunggulan kompetitif yang dapat dimanfaatkan oleh bisnis untuk bersaing dan melakukan yang terbaik.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dzenopoljac et al., 2017) yang meneliti terkait pengaruh IC terhadap pengungkapan CSR. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambahkan variabel kepemilikan publik (Nurdiana, 2020). Periode pada penelitian ini adalah 2017-2021. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **Teori Stakeholder**

Menurut teori pemangku kepentingan, temuan studi ini memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi pandangan pemangku kepentingan. Kelompok ini merupakan faktor apakah suatu perusahaan mengungkapkan atau menahan informasi keuangan. Agar kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan sesuai dengan harapan perusahaan, maka perusahaan akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan para pemangku kepentingannya (Zhafira, 2019). Semua kebutuhan perusahaan harus dipenuhi sebelum dapat mengharapkan dukungan dari para pemangku kepentingannya, yang pada akhirnya menentukan keberadaannya.

Karena pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam kelangsungan bisnis jangka panjang, pemahaman teori pemangku kepentingan sangat penting dalam mengungkapkan kegiatan CSR. Menurut teori ini, perusahaan harus mampu mengubah strateginya agar dapat memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan strategi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan dalam penelitian ini tentang topik tersebut. Jika pemangku kepentingan tidak mendukung perusahaan, itu bisa gagal. Sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi tentang operasi perusahaan serta upaya perusahaan untuk mengatasi segala konsekuensi negatif.

### **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Corporate Social Responsibility***

Istilah “packaged useful knowledge” mengacu pada pengetahuan yang dapat diakses dan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan aset bernilai tinggi dan keuntungan finansial masa depan bagi perusahaan, menurut Stewart (dalam Ulum, 2009). Seperti yang diungkapkan oleh Bukh et al. dalam artikel mereka yang diterbitkan di Ulum (tahun 2009), perusahaan dapat menggunakan IC sebagai sumber pengetahuan untuk menghasilkan nilai bagi bisnis mereka dalam bentuk karyawan baru, pelanggan, proses atau teknologi. Adalah mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan modal intelektualnya. Nilai pasar perusahaan yang memanfaatkan modal intelektualnya dengan baik akan meningkat (Pratama 2020).

Vladimir Dzenopoljac, dkk (2017), Tejedó-Romero (2020), Shoaib Aslam, dkk (2018), dan Pratama Bima (2016)

menemukan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Corporate Social Responsibility***

Di Indonesia, rasio kepemilikan publik mengacu pada bagian ekuitas perusahaan yang dipegang oleh anggota masyarakat umum (Savitri et al., 2021). Ada lebih banyak pengawasan publik terhadap perusahaan ketika persentase yang lebih besar dari pemegang sahamnya memiliki saham di dalamnya. Akibatnya, perusahaan dapat didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik investor dan mendapatkan legitimasi atau kepercayaan publik (Ayu et al., 2013).

Fatkhiyatur (2016), Soejoto (2017), Arifur Khan et al. (2012), Ayu et al., (2013) dan Rahmayanty (2015) menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

H2: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

## **II. METODE PENELITIAN**

### ***Intellectual Capital***

Modal intelektual merupakan komponen penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan memanfaatkan pendapatannya secara efisien (Wijayani, 2017). Metodologi: Penelitian ini menggunakan Pulic's VAIC. (2000; 2004).

Komponen VAIC (Pulic, 2000; 2004) sebagai berikut:

$$VAIC_t = HCE_t + SCE_t + CEE_t$$

Di mana:

$VAIC_t$  = Nilai tambah koefisien intelektual pada t

$HCE_t$  =  $PPN_t / HCE_t$ ; koefisien efisiensi modal manusia pada t

$SCE_t$  =  $SC_t / VA_t$ ; koefisien efisiensi modal struktural pada t

$CEE_t$  =  $PPN_t / CEE_t$ ; koefisien efisiensi modal yang digunakan pada t

$VA_t$  =  $OUT_t - INT_t = OP_t + ECT + Dt + At$ ; VA adalah perhitungan output ( $OUT_t$ ) yang dihitung dari total penjualan dikurangi dengan Input ( $INT_t$ ) yang dihitung dari bahan yang dibeli atau harga pokok barang atau jasa yang dijual; atau bisa juga perhitungan pendapatan operasional ( $OP_t$ ); biaya karyawan ( $ECT$ ); depresiasi ( $Dt$ ); dan amortisasi ( $At$ ).

$HCE_t$  = total gaji dan upah pada t

$SC_t$  =  $PPN_t - HCE_t$ ; modal struktural di t

$CEE_t$  = nilai buku aset bersih pada t

- Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam VAIC, efisiensi modal manusia diwakili oleh HCE, yang merupakan ukuran kemampuan untuk menerapkan keterampilan dan keahlian secara efektif (Pulic, 2000, 2004).
- Efisiensi Modal Terstruktur (SCE). Efisiensi modal struktural dan relasional diwakili oleh SCE di VAIC (Pulic, 2000, 2004).
- Efektivitas Capital Expenditure (CEE). Dalam VAIC, efisiensi

penggunaan sumber daya fisik dan keuangan diwakili oleh CEE (Pulic, 2000, 2004).

**Kepemilikan Publik**

Sebagai pemegang saham di perusahaan publik, Anda berhak mengetahui segala aktivitas dan kondisi perusahaan (Nur & Priantinah, 2012). Seperti yang didefinisikan oleh Soejoto (2017), "kepemilikan publik" mengacu pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Kepemilikan publik adalah ukuran seberapa banyak publik memiliki perusahaan. Investor individu di luar manajemen perusahaan yang tidak memiliki hubungan khusus dengannya dikenal sebagai "pemilik publik", menurut Soejoto (2017). Sejauh mana publik memegang saham dalam suatu perusahaan disebut sebagai kepemilikan publik (Rivandi, 2020). Untuk menentukan berapa banyak saham yang dimiliki masyarakat umum dalam suatu perusahaan, peneliti seperti Sembiring (2003) menghitung rasio :

$$KP = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan lembar saham publik}}{\text{Total lembar saham perusahaan}}$$

Total lembar saham perusahaan

$$\times 100\%$$

Ket :

KP = Kepemilikan Publik

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Kajian Selama periode 2017 hingga 2019, seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disurvei. Kriteria pengambilan sampel

memerlukan periode pengamatan tiga tahun, selama 41 bisnis diidentifikasi.

Pengujian statistik deskriptif. Salah satu cara untuk melihat sekilas data adalah melalui statistik deskriptif. Dari nilai rata-rata (mean), simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum, suatu kumpulan data dapat dideskripsikan atau dideskripsikan dalam bentuk nilai rata-ratanya (mean).

**Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statis tic	Statis tic	Statis tic	Statis tic
Intellectual Capital	123	8.615	.218	87.038	.433
Kepemilikan Publik	123	.409	.218	1.288	.433
CSR	123	-.728	.218	-.338	.433
Valid N (listwise)	123				

Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing

1. *Intellectual Capital*  
: 8,615/0,218 = 39,518 dan 87,038/0,433 = 201,012
2. Kepemilikan Publik  
: 0,409/0,218 = 1,876 dan -1,288/0,433 = -2,974
3. *Corporate Social Responsibility*  
: -0,728/0,218 = -3,339 dan -0,338/0,433 = -0,781

Karena distribusi normal cenderung memiliki nilai skewness dan kurtosis mendekati nol, maka dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital, Public

Ownership, dan Corporate Social Responsibility tidak berdistribusi normal.

**Uji Normalitas**

Agar uji normalitas menjadi akurat, harus dapat ditemukan model regresi yang variabel dependen dan independennya berdistribusi normal. Plot regresi digunakan untuk memverifikasi bahwa data itu normal (plot probabilitas normal). jika residual tersebar merata di sekitar diagonal dan mengikuti diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) juga digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini. Signifikansi 2 sisi dinilai dengan mengukur tingkat signifikansi 5% untuk uji normalitas. Jika Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau 5%, data dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20727638
	Absolute	.173
Most Extreme Differences	Positive	.083
	Negative	-.173
Test Statistic		.173
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil test Kolmogorov di atas, diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah

Sig = 0,000

Sig < 0.05

Maka Ho diterima. Hal itu nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

**Uji Multikolinieritas Data**

Pengujian korelasi ganda dalam model regresi dikenal sebagai uji multikolinieritas. Seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang baik.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	.556		18.319	.000			
Intellectual Capital	-.2225E-5	-.001	-.014	.988	.984	1.016	
Kepemilikan Publik	.2088	.175	1.927	.056	.984	1.016	

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : olah data SPSS

Intellectual capital memiliki nilai TOL (Tolerance) sebesar 0,984, sedangkan VIF (Variance Infloating Factor) untuk modal intelektual memiliki nilai sebesar 1,016, terlihat dari output koefisiennya. Dalam hal ini, nilai TOL dan VIF kedua variabel adalah identik. Karena hanya ada dua variabel bebas dalam model regresi, R2X1.X2 dan R2X2.X1 memiliki nilai yang sama.

Tidak terdapat gejala multikolinier jika variabel VIF (Variance Infloating Factor) Modal Intelektual dan Kepemilikan Publik sebesar 1,001 lebih kecil dari 10 dan nilai TOL (Toleransi) lebih besar dari 0,984.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heretoskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	4.425	.235		18.838	.000
Intellectual Capital	-.005	.012	-.039	-.433	.666
Kepemilikan Publik	1.426	.833	.156	1.711	.090

a. Dependent Variable: LN\_RES

Sumber : Olah data

Output dari model regresi menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Karena fakta bahwa sig. Korelasi Intellectual Capital terhadap LN RES adalah 0,6666 > 0,05, sedangkan sig. Kepemilikan Umum adalah 0,090 > 0,05.

Uji Outokorelasi

Tabel 5. Uji Outokorelasi

dL = 1,6728

dU = 1,7388      2,2612

Tidak terpenuhi jika  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,7388 > dW < 2,2612$

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.667	.666	1.111	1.711

1	.174 <sup>a</sup>	.030	.014	.2089965	.736
---	-------------------	------	------	----------	------

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Publik, Intellectual Capital

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Olah data

Berdasarkan tabel tersebut, bisa diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1.854 Nilai hitung DW perlu dibandingkan dengan nilai tabel DW. Pada tabel DW pada nilai signifikansi 0,05 untuk jumlah sampel 123 dan jumlah variabel independen 2, diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1,6728 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,7388. Oleh karena, nilai DW 0,736 lebih kecil dari nilai dU 1,7388 dan lebih kecil dari hasil perhitungan  $4 - dU$  ( $4 - 1,7388 = 2,2612$ ), ditarik kesimpulan pada data yang diobservasi terjadi autokorelasi.

Uji F

Tabel 6. Uji F ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.165	2	.082	1.884	.156 <sup>b</sup>
Residual	5.2420	12	.437		
Total	5.406	12			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Publik, Intellectual Capital

Sumber : olah data

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F diperoleh nilai F hitung sebesar 1,884 dengan taraf signifikansi 0,156. Model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel CSR karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi CSR. Ketika Modal Intelektual dan Kepemilikan Publik dianggap bersama-sama atau bersamaan, keduanya tidak berpengaruh terhadap CSR.

**Uji T**

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	.556	.030		18.319	.000
Intellectual Capital	-.00222	-.002	-.001	-.014	.988
Kepemilikan Publik	.208	.108	.175	1.927	.056

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : olah data

Nilai sig

*Intelektual Capital* 0,988 > 0,05 X1 **tidak** berpengaruh terhadap Y

Kepemilikan Publik 0,056 > 0,05 X2 **tidak** berpengaruh terhadap Y

**PEMBAHASAN**

**Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Ditemukan bahwa *Intellectual Capital* memiliki koefisien regresi 0,000022, dengan arah negatif memiliki nilai signifikansi

0,988% lebih besar dari 0,05, menurut hasil uji-T. Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan menurut Dzenopoljac dan Asmawanti dan Wijayanti (2017).

**Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Koefisien regresi untuk variabel Kepemilikan Umum sebesar 0,208, dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,056 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk menarik minat masyarakat untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut perlu menonjolkan kekuatannya, terutama kegiatan sosialnya. Akibatnya, perusahaan dapat didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik investor dan mendapatkan legitimasi atau kepercayaan publik. Rata-rata kepemilikan saham publik pada perusahaan sampel masih relatif kecil dan masih belum termasuk sebagai pengendali pemegang saham, rendahnya komposisi tersebut menyebabkan pemegang saham publik memiliki pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajerial, termasuk dalam keputusan pengungkapan CSR (Kristi, 2012).

Hal ini terjadi karena perusahaan belum atau kurang dalam menampilkan keunggulan dan eksistensi perusahaan terhadap publik, hal ini disebabkan karena publik atau masyarakat lebih mementingkan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam hal keuangan seperti laba yang diperoleh, dan kebijakan dividen perusahaan dibandingkan dengan informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan. Salah satu caranya adalah mengungkapkan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu melakukan pengungkapan secara luas

termasuk pengungkapan *corporate social responsibility* (Sumilat & Destriana, 2021).

Fatkhiyatur (2016), Soejoto (2017) dan Rahmayanty (2015) menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai hasil dari penyelidikan ini, kami dapat mengatakan sebagai berikut: Modal Intelektual maupun Kepemilikan Publik tidak memiliki dampak signifikan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Peneliti dapat membuat rekomendasi berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diuraikan di atas, seperti: (1). Perluas tahun dan sampel penelitian untuk memasukkan berbagai sektor usaha untuk mengkaji kembali pengaruh proporsi komisaris independen dan kepemilikan publik terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. (2). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel tambahan yang dapat mempengaruhi CSR, seperti Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan variabel lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ayu, G., Wiwik, P., Putu, N., & Harta, S. (2013). *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , , 326–344.*

Dzenopoljac, V., Chadi Yaacoub, N. E., & Bontis, N. (2017). Impact of Intellectual Capital on Corporate. *Emerald Insights*, 2(1), 6–17.

Fauzia, N., & Amanah, L. (2016). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE RESPONSIBIL

Kristi, A. A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi Brawijaya*, 1–27.

Global Reporting Initiative. (2016). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4: Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar. *Global Reporting Initiative*, 1–92.

Listyani, T.T. 2003. Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek di Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(4) : 20-35

Nurdiana. (2020). Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Economix*, 8(1), 71–82.

Pratama, B. C., Putri, I., & Innayah, M. N. (2020). The Effect Of Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, Independent Board Of Commissioners, Board Of Director And Audit Committee Towards Firm Value. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 9(1), 60–72. <https://doi.org/10.33059/jmk.v9i1.2196>

Pulic, A. (2004). 'Measuring The Performance of Intellectual Potential In the Knowledge Economy'. The 2nd World Congress on the Management of Intellectual Capital, pp.1–20.

Rivandi, M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI. *Akuntabilitas*, 13(2), 205–220. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>

Santoso, A. D., Utomo, S. W., & Astiti, E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Saham

## **Derivatif : Jurnal Manajemen**

Vol. 16 No. 2 November 2022

(ISSN Cetak 1978-6573) (ISSN Online 2477-300X)

Publik, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 836–854.

Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Prentices Hall. Toronto. Sembiring, S. 2008.

Solikhah, B.A.R dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value (Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Spesification).

Suwarto, S. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Lautan Teduh di Kota Metro. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 13(1).

Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu. Yogyakarta. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbat

Wijayani, D. R. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei 2012-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 97-